INSANTARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol. 1, No. 2, Desember, 2026

Peran Teman Sebaya dalam Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah Melalui Edukasi dan Pendampingan SD 94 Balimbing

The Role of Peers in Preventing Bullying in School Environments through Education and Peer Support at SD 94 Balimbing

Alif Aditya Dwi Adji Kusuma[1], Dela Aprilia[2], Asriani[3], Nur Fadia Jumzah[4], Amuria Putri Paradibah[5], Nurul Pratiwi[6], Irtalila[7], Sri Sulastri[8], Andi Tri Ahmad Anugerah[9], Rahmawati Haruna[10]*, Sitti Riadil Jannah[11]

1. Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
3. Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
4. Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
5. Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
6. Bimbingan Penyuluhan, Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
7. Ilmu Hadist, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
8. Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
9. Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
10. Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email Korespondensi: rahmawati.haruna@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah merupakan persoalan yang dapat mengganggu rasa aman, hubungan sosial, serta proses belajar peserta didik. Pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan pihak sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan teman sebaya karena siswa berinteraksi secara intensif dalam kelompoknya. Permasalahan yang menjadi perhatian adalah belum samanya pemahaman siswa mengenai batas antara candaan dan perilaku yang merugikan serta ketidaktahuan cara merespons ketika menyaksikan bullying. Kegiatan pengabdian di SD 94 Balimbing ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, penyebab, dampak, dan cara mencegah bullying sekaligus mendorong siswa menjadi teman sebaya yang mampu memberikan dukungan dan melaporkan kejadian secara aman. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, identifikasi contoh perilaku bullying, simulasi respons teman sebaya, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan teman sebaya memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bullying sebagai persoalan bersama, bukan sekadar konflik antarindividu. Siswa diarahkan untuk mengenali perbedaan antara candaan dan perilaku yang merugikan, menunjukkan empati terhadap korban, tidak memperkuat perilaku pelaku melalui dukungan kelompok, serta melibatkan guru atau orang dewasa ketika situasi membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Kesimpulannya, program ini menempatkan siswa sebagai bagian dari solusi dengan tetap menegaskan bahwa penanganan kasus serius harus melibatkan pihak sekolah. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui penguatan budaya saling menghargai, kanal pelaporan yang aman, dan pendampingan teman sebaya.

Kata kunci: bullying; teman sebaya; pencegahan; sekolah; edukasi; pendampingan

Abstract

Bullying in school environments can undermine students' sense of safety, social relationships, and learning processes. Preventing bullying requires not only teachers and school authorities but also peer involvement because students interact intensively within peer groups. The problem addressed was students' uneven understanding of the boundary between jokes and harmful behavior and their uncertainty about how to respond when witnessing bullying. This community service activity at SD 94 Balimbing aimed to improve students' understanding of bullying forms, causes, impacts, and prevention strategies while encouraging peers to provide support and report incidents safely. The activity used an educational and participatory approach consisting of interactive material delivery, discussion, identification of bullying examples, peer-response simulation, and reflection. The activity emphasized that peer relationships can become an important protective resource when students are equipped with empathy, communication skills, and safe response strategies. Students were encouraged to distinguish between ordinary jokes and harmful behavior, show empathy toward targets, avoid reinforcing bullying through group approval, and involve teachers or trusted adults when further intervention is needed. In conclusion, the program positions students as part of the prevention solution while recognizing that serious cases require formal school-based handling. Sustainability can be supported through continued peer education, safe reporting mechanisms, and peer-support practices.

Keywords: *bullying; peers; prevention; school; education; peer support*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang berlangsung berulang atau berpotensi berulang dalam konteks ketimpangan kekuatan, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Bentuknya dapat berupa tindakan fisik, ejekan atau penghinaan, pengucilan sosial, penyebaran rumor, serta tindakan melalui media digital. Persoalan ini penting diperhatikan karena sekolah bukan hanya tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga ruang utama bagi anak dan remaja untuk membangun relasi sosial. Ketika relasi tersebut diwarnai intimidasi, korban dapat mengalami gangguan pada rasa aman, kehadiran di sekolah, hubungan sosial, dan pencapaian belajar. UNESCO melaporkan bahwa sekitar 32% siswa di dunia pernah mengalami bullying oleh teman sebaya di sekolah setidaknya

sekali dalam satu bulan pada data yang dihimpun dalam laporan globalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying membutuhkan respons yang sistematis dan melibatkan seluruh komunitas sekolah (UNESCO, 2019).

Teman sebaya memiliki posisi yang khas dalam pencegahan bullying. Siswa sering menjadi orang yang pertama melihat, mendengar, atau mengetahui adanya perilaku mengejek, mengucilkan, mempermalukan, atau menekan siswa lain. Karena itu, respons teman yang menyaksikan kejadian dapat memengaruhi apakah perilaku tersebut mendapat dukungan sosial atau justru berhenti. Literatur tentang peran *bystander* menunjukkan bahwa tindakan seperti memberi tahu orang dewasa, mendukung korban, dan tidak ikut menertawakan atau menyebarkan kejadian dapat menjadi bagian dari respons yang konstruktif. Bauman et al. (2020) menemukan bahwa ketidaktahuan tentang apa yang harus dilakukan merupakan salah satu alasan penting siswa tidak melakukan intervensi. Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan strategi yang sederhana, aman, dan sesuai usia kepada siswa.

Selain pengetahuan, kemampuan empati menjadi unsur penting dalam mendorong perilaku membela teman. Meta-analisis Deng et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku *defending* pada situasi bullying. Penelitian pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa empati kognitif berkaitan dengan kemampuan mengenali kejadian bullying, menerima tanggung jawab untuk bertindak, dan mengetahui cara melakukan intervensi, sedangkan empati afektif berhubungan dengan tindakan intervensi aktual (Fredrick et al., 2020). Dengan demikian, edukasi pencegahan bullying perlu bergerak dari sekadar definisi menuju latihan mengenali situasi, memahami perasaan orang lain, memilih respons, dan mengetahui kapan harus meminta bantuan.

Pendekatan berbasis sekolah juga perlu dipahami sebagai upaya yang menyeluruh. UNESCO (2019) menekankan bahwa respons yang efektif mencakup kebijakan, dukungan guru, lingkungan fisik dan psikologis yang aman, mekanisme pelaporan, keterlibatan orang tua, pemberdayaan siswa, kolaborasi, serta pemantauan. Hasil meta-analisis Gaffney et al. (2019) menunjukkan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah secara umum dapat menurunkan perilaku bullying dan pengalaman menjadi korban, walaupun besarnya dampak berbeda antarprogram. Tinjauan sistematis dan meta-analisis lain juga menilai efektivitas intervensi antibullying di sekolah (Fraguas et al., 2021). Artinya, kegiatan edukasi kepada teman sebaya merupakan salah satu komponen yang dapat diintegrasikan ke dalam budaya pencegahan yang lebih luas.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah SD 94 Balimbing. Pada usia sekolah dasar, hubungan dengan teman sebaya semakin penting bagi siswa sehingga kebiasaan saling menghargai perlu dibangun sejak dini. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim melakukan observasi kondisi sosial siswa dan pemetaan kebutuhan edukasi bullying. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar penentuan fokus materi, yaitu pengenalan bentuk bullying,

perbedaan antara candaan dan perilaku yang merugikan, serta respons aman sebagai teman sebaya.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah masih adanya kemungkinan perilaku mengejek, memberi julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, menyebarkan bahan candaan yang mempermalukan, atau membiarkan teman menjadi sasaran tekanan kelompok. Tidak semua tindakan tersebut langsung dikenali sebagai bullying oleh siswa. Sebagian dapat dianggap sebagai candaan biasa karena dilakukan di antara teman yang sudah saling mengenal. Padahal, penilaian mengenai dampak, persetujuan, frekuensi, ketimpangan kekuatan, dan konteks tetap diperlukan. Oleh karena itu, edukasi harus membantu siswa memahami bahwa niat bercanda tidak otomatis menghilangkan dampak negatif terhadap orang lain.

Permasalahan lain berkaitan dengan posisi siswa yang menyaksikan kejadian. Siswa dapat merasa takut menjadi target berikutnya, khawatir dianggap ikut campur, atau tidak mengetahui kepada siapa harus melapor. Dalam literatur, kelompok *bystander* justru merupakan kelompok terbesar dalam situasi bullying sehingga perubahan respons mereka memiliki arti penting bagi iklim sosial sekolah. Intervensi yang melatih pengetahuan, efikasi diri, dan keterampilan *coping* menunjukkan potensi untuk memperkuat perilaku *bystander* yang lebih konstruktif (meta-analisis oleh Chen et al., 2024).

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menempatkan teman sebaya sebagai aktor pendukung pencegahan bullying. Program tidak dimaksudkan untuk memindahkan tanggung jawab penanganan kasus dari guru kepada siswa, mengingat guru memegang peran kunci dalam mengakhiri kekerasan dan bullying di sekolah (UNESCO, 2022). Sebaliknya, siswa dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mampu mengenali perilaku yang merugikan, memberikan dukungan awal, tidak memperkuat perilaku bullying, dan menghubungkan kejadian dengan orang dewasa yang bertanggung jawab. Kegiatan edukasi bullying pada siswa sekolah dasar telah dilaksanakan sebelumnya (Yasmin et al., 2022), demikian pula penerapan kotak bullying dan pembentukan tim pencegahan di tingkat sekolah menengah atas (Wulandari et al., 2025) serta intervensi singkat berbasis sekolah yang melatih *bystander* (Midgett & Doumas, 2020). Dibandingkan kegiatan tersebut, kebaruan kegiatan ini terletak pada penekanan hubungan antara edukasi bullying dan praktik respons teman sebaya melalui diskusi serta simulasi sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang pengertian, bentuk, faktor pemicu, dan dampak bullying; (2) meningkatkan kemampuan siswa mengenali situasi yang membutuhkan bantuan; (3) membangun empati dan kepedulian antarteman; (4) melatih respons aman sebagai teman sebaya ketika menyaksikan bullying; dan (5) mendorong terbentuknya budaya sekolah yang tidak memberi ruang bagi penguatan sosial terhadap perilaku bullying. Tujuan tersebut diarahkan

pada perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan respons, bukan pada penanganan kasus individual secara mandiri oleh siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif di SD 94 Balimbing. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang menjadi peserta kegiatan di sekolah mitra. Tahapan program meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan materi, pelaksanaan edukasi, simulasi respons teman sebaya, refleksi, dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan beserta kegiatan utama dan output pada setiap tahap ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan Utama	Output
1. Identifikasi	Observasi kondisi sosial siswa dan pemetaan kebutuhan edukasi bullying.	Gambaran kebutuhan dan fokus materi.
2. Persiapan	Menyusun materi, contoh kasus, pertanyaan diskusi, dan skenario simulasi.	Bahan edukasi dan skenario kegiatan.
3. Edukasi	Pemaparan materi tentang bentuk, dampak, dan pencegahan bullying.	Peningkatan pemahaman siswa.
4. Partisipasi	Diskusi, identifikasi kasus, dan latihan respons sebagai teman sebaya.	Kesiapan memilih respons aman.
5. Evaluasi	Refleksi, tanya jawab, dan pengamatan keterlibatan peserta.	Catatan capaian dan tindak lanjut.

(Sumber: Data olahan tim)

Materi kegiatan disusun dengan bahasa yang mudah dipahami siswa dan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sekolah. Materi pokok mencakup pengertian bullying, perbedaan bullying dan konflik biasa, bentuk bullying langsung dan tidak langsung, *cyberbullying*, dampak terhadap korban dan lingkungan belajar, serta peran teman sebaya. Penekanan diberikan pada prinsip bahwa siswa tidak perlu menghadapi pelaku secara konfrontatif apabila hal tersebut dapat membahayakan diri. Respons yang dianjurkan adalah mencari bantuan orang dewasa, mendukung teman yang menjadi sasaran, menghindari penyebaran konten, dan tidak ikut memberikan tawa atau dukungan sosial kepada perilaku bullying.

Pendekatan partisipatif digunakan agar siswa tidak hanya menjadi penerima materi. Pada sesi diskusi, peserta diberi contoh situasi, kemudian diminta menentukan apakah perilaku tersebut termasuk candaan, konflik, atau bullying dan menjelaskan alasan mereka. Selanjutnya, peserta mendiskusikan pilihan respons. Dalam simulasi, siswa dilatih menggunakan kalimat sederhana untuk mendukung teman, mengajak menjauh dari situasi,

dan meminta bantuan guru atau orang dewasa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa banyak siswa tidak melakukan intervensi karena tidak mengetahui tindakan yang tepat (Bauman et al., 2020).

Instrumen dan Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan lembar observasi, pertanyaan lisan, lembar refleksi, dan dokumentasi. Indikator yang diamati meliputi kemampuan menyebutkan bentuk bullying, kemampuan membedakan bullying dari candaan atau konflik, kemampuan menyebutkan dampak bullying, kemampuan mengidentifikasi pihak yang dapat dimintai bantuan, dan kesiapan menunjukkan perilaku mendukung teman. Indikator beserta kriteria pengamatan dan bukti yang dikumpulkan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Evaluasi dan Bukti yang Dikumpulkan

Indikator	Kriteria Pengamatan	Bukti yang Dikumpulkan
Pengetahuan	Siswa dapat menjelaskan bullying dan bentuknya.	Jawaban diskusi/tanya jawab.
Pengenalan situasi	Siswa dapat mengenali contoh perilaku yang merugikan.	Analisis skenario.
Empati	Siswa mampu menjelaskan perasaan dan kebutuhan teman.	Respons reflektif.
Respons aman	Siswa mengetahui kapan harus meminta bantuan.	Simulasi dan tanya jawab.
Keterlibatan	Siswa aktif berdiskusi dan mengikuti latihan.	Observasi fasilitator.

(Sumber: Data olahan tim)

Analisis hasil dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi pemahaman yang tampak selama diskusi, respons siswa pada skenario, dan hasil refleksi. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti proses dan disajikan pada bagian hasil sesuai urutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Edukasi

Kegiatan pencegahan bullying berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat pemahaman siswa bahwa keamanan dan kenyamanan sekolah merupakan tanggung jawab bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku mengejek, memberi julukan, mengucilkan, atau menjadikan kesalahan teman sebagai bahan hiburan dapat muncul dalam interaksi kelompok. Masalahnya, tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama tentang batas antara bercanda dan perilaku yang merugikan. Karena itu, kegiatan menempatkan pengenalan situasi sebagai langkah awal sebelum membahas respons.

Pada tahap awal, fasilitator mengajak siswa menyebutkan contoh interaksi yang pernah mereka lihat di lingkungan sekolah. Pertanyaan diarahkan pada apa yang terjadi, bagaimana perasaan siswa yang menjadi sasaran, bagaimana reaksi teman-teman di sekitarnya, dan apa yang seharusnya dilakukan. Cara ini membuat pembahasan tidak berhenti pada definisi. Siswa diajak memahami bahwa respons kelompok dapat memperkuat atau mengurangi perilaku bullying. Dokumentasi pelaksanaan edukasi ditunjukkan pada Gambar 1, yang memperlihatkan siswa peserta berkumpul bersama tim pelaksana di ruang kegiatan sekolah.



(Sumber: Dokumentasi tim pelaksana)

Gambar 1. Dokumentasi siswa bersama tim pelaksana dalam kegiatan edukasi pencegahan bullying.

2. Pelaksanaan Edukasi dan Penguatan Peran Teman Sebaya

Pelaksanaan edukasi difokuskan pada pemahaman bahwa teman sebaya dapat berfungsi sebagai faktor pelindung ketika mereka menunjukkan kepedulian, menolak penguatan sosial terhadap bullying, dan menghubungkan korban dengan orang dewasa yang dapat membantu. Materi disampaikan melalui penjelasan singkat, contoh kasus, pertanyaan pemantik, dan diskusi. Peserta diarahkan untuk mengenali empat posisi dalam situasi bullying: siswa yang menjadi sasaran, siswa yang melakukan, siswa yang menyaksikan, dan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan perlindungan.

Peran *bystander* menjadi fokus penting karena siswa yang menyaksikan tidak selalu harus melakukan konfrontasi langsung. Respons dapat disesuaikan dengan tingkat risiko. Ketika situasi aman, siswa dapat menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima, mengalihkan perhatian, menemani teman yang menjadi sasaran, atau mengajak teman menjauh. Ketika situasi berisiko, tindakan yang lebih aman adalah segera meminta bantuan guru atau orang dewasa. Strategi ini konsisten dengan pendekatan pencegahan yang menekankan keterampilan sosial, empati, dan mekanisme pelaporan, bukan keberanian konfrontasi semata (UNESCO, 2019; CDC, 2025).

Temuan kegiatan secara kualitatif menunjukkan pentingnya penyampaian materi secara dialogis. Siswa memperoleh ruang untuk menguji pemahaman melalui contoh

konkret dan mendiskusikan pilihan respons. Pola tersebut relevan dengan penelitian Fredrick et al. (2020) yang menunjukkan bahwa empati dan kemampuan mengenali situasi berkaitan dengan kesiapan melakukan intervensi sebagai *bystander*. Dengan demikian, edukasi pencegahan bullying sebaiknya menggabungkan pengetahuan deklaratif dengan latihan pengambilan keputusan.

Kegiatan juga menegaskan bahwa teman sebaya bukan pengganti guru, konselor, atau mekanisme perlindungan sekolah. Peran teman sebaya berada pada tingkat dukungan awal: mendengarkan, tidak menyalahkan korban, tidak menyebarkan cerita atau konten, serta menghubungkan kasus dengan pihak yang berwenang. Pembagian peran seperti ini penting agar siswa tidak mengambil tindakan yang justru meningkatkan risiko.

3. Simulasi Respons dan Keterlibatan Peserta

Simulasi digunakan untuk menerjemahkan materi menjadi perilaku yang dapat dilakukan. Siswa diberikan skenario misalnya seorang teman diejek karena penampilan, dikucilkan dari kelompok, dipermalukan di depan kelas, atau menjadi sasaran unggahan yang tidak pantas. Peserta kemudian diminta menentukan apa yang sebaiknya dilakukan oleh siswa yang menyaksikan. Dari proses ini, fasilitator dapat mengoreksi pemahaman yang berpotensi keliru, misalnya anggapan bahwa korban harus melawan sendiri atau bahwa menyampaikan kejadian kepada guru berarti mengkhianati teman.

Keterlibatan siswa dalam simulasi merupakan bagian penting karena perilaku *bystander* dipengaruhi oleh kemampuan mengenali kejadian, menilai bahwa kejadian membutuhkan tindakan, menerima tanggung jawab, mengetahui cara bertindak, dan benar-benar melakukan tindakan. Kerangka tersebut membantu menjelaskan mengapa pengetahuan saja belum tentu menghasilkan intervensi. Siswa juga memerlukan keyakinan bahwa tindakan mereka dapat dilakukan secara aman dan dukungan sosial dari lingkungan sekolah.

Pembahasan tentang *cyberbullying* juga relevan karena hubungan teman sebaya berlangsung di ruang digital. Siswa perlu memahami bahwa meneruskan tangkapan layar, memberi komentar yang mempermalukan, atau ikut menyebarkan konten dapat memperluas dampak bullying. Kajian Gaffney et al. (2019) menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat memberikan dampak pada perilaku bullying, sementara pelatihan *peer-helper* telah dikembangkan untuk membantu siswa menghadapi *cyberbullying* (Sadida et al., 2020).

Pada akhir simulasi, siswa diarahkan menyusun prinsip sederhana: berhenti ikut menertawakan, dukung teman, jangan menyebarkan kejadian, cari bantuan, dan simpan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada pihak sekolah. Prinsip ini dapat menjadi pesan kampanye yang mudah diingat dan dapat dipasang di ruang kelas atau media informasi sekolah. Media kampanye berupa bingkai foto bertema “Stop Bullying” yang

digunakan bersama siswa ditunjukkan pada Gambar 2 dan dapat menjadi pengingat visual atas prinsip-prinsip tersebut.



(Sumber: Dokumentasi tim pelaksana)

Gambar 2. Dokumentasi siswa dengan media kampanye bingkai foto “Stop Bullying”.

4. Analisis Peran Teman Sebaya sebagai Strategi Pencegahan

Peran teman sebaya dapat dianalisis melalui empat fungsi utama, yaitu fungsi protektif, fungsi deteksi awal, fungsi penghubung, dan fungsi normatif. Fungsi protektif muncul ketika siswa menciptakan norma kelompok yang menolak penghinaan dan pengucilan. Fungsi deteksi awal muncul karena teman sebaya sering mengetahui perubahan hubungan sosial atau kejadian yang tidak terlihat oleh orang dewasa. Fungsi penghubung muncul ketika siswa menyampaikan informasi kepada guru, konselor, orang tua, atau pihak sekolah yang bertanggung jawab. Fungsi normatif muncul ketika siswa membiasakan bahasa yang sopan dan penghargaan terhadap perbedaan. Keempat fungsi tersebut beserta perilaku yang diharapkan dan batas perannya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Fungsi Teman Sebaya, Perilaku yang Diharapkan, dan Batas Peran

Fungsi Teman Sebaya	Perilaku yang Diharapkan	Batas Peran
Protektif	Mendukung teman dan tidak memberi dukungan sosial pada bullying.	Tidak melakukan konfrontasi berisiko.
Deteksi awal	Mengenali tanda ejekan berulang, pengucilan, atau intimidasi.	Tidak melakukan penyelidikan sendiri.
Penghubung	Mengajak korban mencari bantuan atau melapor kepada orang dewasa.	Tidak mengambil alih penanganan kasus.
Normatif	Mendorong bahasa yang sopan dan penghargaan terhadap perbedaan.	Tidak mempermalukan pelaku di depan umum.

(Sumber: Data olahan tim)

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *whole-school approach*. UNESCO menempatkan pemberdayaan siswa dan partisipasi mereka sebagai salah satu unsur penting dalam respons terhadap kekerasan dan bullying, tetapi tetap menekankan keterlibatan guru, orang tua, kebijakan sekolah, mekanisme pelaporan, dan pemantauan (UNESCO, 2019). Dengan demikian, penguatan teman sebaya harus ditempatkan dalam sistem perlindungan sekolah, bukan berdiri sendiri.

Penelitian Waasdorp et al. (2022) juga menunjukkan bahwa iklim sekolah dan keterhubungan antarpihak berhubungan dengan respons *bystander*. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku siswa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat mereka belajar. Jika siswa merasa dekat dengan guru dan memiliki saluran komunikasi yang jelas, mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk mencari bantuan. Sebaliknya, jika pelaporan dianggap memalukan atau tidak aman, siswa dapat memilih diam.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, hasil tersebut memperkuat pentingnya kegiatan yang tidak berhenti pada satu kali penyuluhan. Edukasi dapat menjadi pintu masuk untuk membangun norma kelompok yang lebih sehat. Namun, keberlanjutan memerlukan dukungan sekolah, pengulangan pesan, dan mekanisme tindak lanjut. Capaian kegiatan pada artikel ini disajikan secara kualitatif; pengukuran kuantitatif, misalnya melalui *pretest-posttest*, menjadi catatan pengembangan untuk kegiatan berikutnya.

5. Dampak, Kendala, dan Keberlanjutan Program

Dampak utama yang diharapkan dari program adalah meningkatnya kesadaran bahwa pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama. Siswa tidak lagi ditempatkan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai bagian dari lingkungan sosial yang dapat memberikan dukungan. Dampak lain adalah meningkatnya keberanian untuk mencari bantuan ketika menyaksikan kejadian yang tidak aman. Perubahan tersebut perlu dipahami

sebagai proses yang membutuhkan penguatan berulang, karena satu kali kegiatan edukasi belum cukup untuk mengubah norma kelompok secara permanen.

Kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaan antara lain perbedaan tingkat pemahaman siswa, kecenderungan menganggap ejekan sebagai candaan, rasa takut untuk berbicara, keterbatasan waktu, dan sensitivitas topik. Fasilitator perlu menghindari penyebutan nama korban atau pelaku dalam forum umum. Kasus nyata yang bersifat pribadi sebaiknya diarahkan ke mekanisme penanganan sekolah. Pendekatan ini juga penting untuk mencegah kegiatan pencegahan berubah menjadi forum yang justru membuka kembali pengalaman tidak menyenangkan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mengenai peran teman sebaya dalam pencegahan bullying menempatkan siswa sebagai bagian penting dari upaya membangun lingkungan sekolah yang aman, tetapi tetap dalam batas peran yang sesuai. Edukasi membantu siswa memahami bentuk dan dampak bullying, mengenali situasi yang membutuhkan perhatian, serta menentukan respons yang aman. Diskusi dan simulasi memperkuat pemahaman bahwa teman sebaya dapat mendukung korban, tidak memberikan penguatan sosial kepada pelaku, dan menghubungkan kejadian dengan guru atau orang dewasa yang bertanggung jawab.

Program ini juga menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan. Pengetahuan tentang bullying harus diikuti dengan keterampilan empati, komunikasi, pengambilan keputusan, dan akses terhadap mekanisme bantuan. Teman sebaya dapat berperan sebagai pelindung dan penghubung, tetapi tidak menggantikan fungsi guru, konselor, orang tua, atau kebijakan perlindungan sekolah. Karena itu, keberlanjutan program disarankan melalui edukasi berkala, penguatan budaya saling menghargai, kanal pelaporan yang aman, dan evaluasi rutin.

Implikasi kegiatan bagi sekolah adalah pentingnya membangun norma kelompok yang tidak menoleransi penghinaan, pengucilan, dan penyebaran konten yang merugikan. Bagi kegiatan pengabdian berikutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan instrumen *pretest-posttest*, pengukuran perubahan sikap, dan pemantauan perilaku *bystander* dalam periode yang lebih panjang. Data kuantitatif tersebut akan membantu menunjukkan capaian program secara lebih objektif dan memungkinkan perbandingan antarperiode.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian serta penyusunan artikel ini. Apresiasi diberikan atas kesempatan untuk melakukan edukasi dan diskusi mengenai pencegahan bullying serta penguatan peran teman sebaya di lingkungan sekolah.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

Bauman, S., Yoon, J., Iurino, C., & Hackett, L. (2020). Experiences of adolescent witnesses to peer victimization: The bystander effect. Journal of School Psychology, 80, 1-14. Doi:10.1016/j.jsp.2020.03.002

Centers for Disease Control and Prevention. (2025). Bullying: Youth Violence Prevention. U.S. Department of Health and Human Services.

Chen, Q., Lin, W., Wu, Q., & Chan, K. L. (2024). The effectiveness of interventions on bullying and cyberbullying bystander: A meta-analysis. Trauma, Violence, & Abuse, 26, 938-954. Doi:10.1177/15248380241297362

Deng, X., Yang, J., & Wu, Y. (2021). Adolescent empathy influences bystander defending in school bullying: A three-level meta-analysis. Frontiers in Psychology, 12, 690898. Doi:10.3389/fpsyg.2021.690898

Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A systematic review and meta-analysis. JAMA Pediatrics, 175(1), 44-55.

Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. Journal of School Psychology, 79, 31-42. Doi:10.1016/j.jsp.2020.03.001

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. Aggression and Violent Behavior, 45, 111-133. Doi:10.1016/j.avb.2018.07.001

Midgett, A., & Doumas, D. M. (2020). Evaluation of a brief, school-based bystander bullying intervention: A pilot study conducted at an ethnically-blended, low-income school. Journal of Educational & Psychological Research, 2(2), 52-60. Doi:10.33140/jepr.02.02.01

Sadida, N., Zakiah, S., & Nursanti, A. (2020). Empowering secondary students to overcome cyberbullying through peer-helper training. Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran, 18(1).

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Doi:10.54675/TRVR4270

UNESCO. (2022). The key role of teachers in ending school violence and bullying: Technical brief. Paris: UNESCO.

Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. Journal of Applied Developmental Psychology, 80, 101412. Doi:10.1016/j.appdev.2022.101412

Wulandari, C., Sukadari, S., Winarsih, W., Rahmayani, C. R., Hassan, M. S., & Aditya, A. (2025). Implementation of the bullying box and establishment of prevention team to address bullying cases at SMA Islam Al-Azhar 30 Salatiga. Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia, 8(1). Doi:10.15294/jphi.v8i1.26400

Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2022). Pelaksanaan edukasi bullying sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada kalangan siswa sekolah dasar Pecangakan. Jurnal Bina Desa, 4(3). Doi:10.15294/jbd.v4i3.39675